

SENTRA PENGEMBANGAN UMKM KULON PROGO

Arum Kusuma W, Tri Joko Daryanto, Musywaroh
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Wardaniarum5@gmail.com

Abstrak

UMKM berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional dan daerah, melalui kontribusi PDB. Jumlah UMKM Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya, termasuk UMKM Kulon Progo. UMKM Kulon Progo menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga fasilitas UMKM menjadi penting. Hal ini didukung dengan regulasi pemerintah dan penghargaan Natamukti Award tahun 2017-2019. Namun, masih terdapat kendala yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah UMKM dengan ketersediaan fasilitas, serta kurangnya visualisasi bangunan yang menarik dan menonjolkan ciri khas Kulon Progo pada fasilitas pemasaran UMKM yang sudah ada. Sehingga dibutuhkan wadah kegiatan UMKM, dengan visualisasi ikonik yang tetap mempertahankan lokalitas. Arsitektur ikonik merupakan usulan strategi untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap penyelenggaraan UMKM. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan landasan konseptual dalam perencanaan dan perancangan Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif, untuk dapat mengidentifikasi permasalahan, menganalisis perencanaan dan perancangan guna menghasilkan landasan konseptual. Kemudian landasan konseptual arsitektur ikonik ditransformasikan pada rancang bangun melalui pengolahan gubahan massa dan tampilan secara visual agar dapat dikenali oleh masyarakat. Hasil dari penelitian ini berupa konsep Sentra Pengembangan UMKM, didukung dengan penerapan kaidah arsitektur ikonik yang diimplementasikan pada skala bangunan, bentuk dasar dan tampilan bangunan dengan mengadopsi ikon Kulon Progo Binangun, yang menyerupai bentuk gunung.

Kata kunci: Pengembangan UMKM, Sentra UMKM, Arsitektur ikonik, Kabupaten Kulon Progo

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan baik secara individu ataupun badan usaha, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya demi meningkatkan taraf hidup masyarakat. UMKM berperan penting dalam pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan ekonomi negara maupun daerah (Tambunan, 2002). Diwujudkan dengan kontribusi besar pada PDB (Ridwan, 2010). Jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, termasuk peningkatan UMKM di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Didukung dengan penghargaan Natamukti Award tahun 2017-2019. Oleh karenanya upaya dan fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan UMKM menjadi hal penting. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan UMKM. Selain itu, UMKM Kulon Progo ditujukan sebagai usaha rakyat yang mengusung nilai-nilai lokalitas daerah. Sehingga, UMKM menjadi salah satu upaya terbesar Pemkab Kulon Progo dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta upaya untuk meningkatkan eksistensi daerah. Pembangunan daerah Kulon Progo yang diawali dengan pendirian Yogyakarta International Airport, yang didukung dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol jogja-solo dan jalur kereta api menjadi peluang dalam peningkatan wisatawan daerah. Meskipun memiliki peluang dalam pengembangan UMKM, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala dalam pemasaran. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah UMKM dengan

fasilitas yang tersedia. Dimana, ketersediaan fasilitas pemasaran produk UMKM yang sudah ada, kurang mendapat minat dan perhatian masyarakat karena visualisasi bangunan yang kurang menarik, tidak memiliki karakter serta tampilan bangunan yang terkesan monoton atau sama dengan toko berjejing lainnya. Padahal, UMKM Kulon Progo merupakan UMKM yang mengusung nilai-nilai lokal daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya fasilitas UMKM yang sesuai dengan kebutuhan serta regulasi pemerintah, melalui Sentra Pengembangan UMKM. Regulasi tersebut diatur dalam UU. No 20 tahun 2008 Bab IV pasal 19, dimana kegiatan pengembangan UMKM mencakup kegiatan promosi dan pemasaran serta pengembangan SDM (pembinaan, pelatihan, dan pameran berkala untuk dapat menarik minat dan kesadaran masyarakat).

Untuk mendukung pengembangan UMKM tersebut, dibutuhkan desain dan tampilan rancang bangun yang berfokus pada kebutuhan visual bangunan yang menarik dan menampilkan kekhasan dari UMKM Kulon Progo. Visualisasi bangunan dapat diaplikasikan melalui beberapa alternatif desain arsitektur, diantaranya yaitu arsitektur regionalisme yang cenderung menampilkan gabungan dari arsitektur tradisional pada bangunan modern. Kemudian tampilan bangunan juga dapat diterapkan dengan implementasi arsitektur jawa kontemporer, untuk memberikan suasana penyelenggaraan UMKM kekinian dengan tetap memperhatikan aspek arsitektur tradisional, atau dapat mengaplikasikan kaidah arsitektur ikonik. Dimana arsitektur ikonik berfokus pada visualisasi bangunan yang atraktif dan menarik agar mudah dikenali masyarakat serta dapat menjadi *landmark* dari UMKM Kulon Progo. Berdasarkan kebutuhan desain tersebut, maka arsitektur ikonik dapat menjadi solusi untuk mendukung visualisasi bangunan, karena arsitektur ikonik mampu merepresentasikan ciri khas Kulon Progo melalui desain visual bangunan yang menarik.

Arsitektur ikonik merupakan bangunan yang mampu dikenali karena memiliki makna simbolis yang memberikan ciri khas bangunan pada suatu tempat atau lingkungan disekitarnya, serta dapat dikatakan sebagai *landmark* suatu daerah (Pawitro, 2012). Dalam prinsipnya arsitektur ikonik memiliki karakteristik yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu lokasi bangunan yang strategis, memiliki skala yang cenderung megah, memiliki bentuk yang atraktif dan menarik, mudah dikenali masyarakat serta memiliki struktur yang kuat dan tahan lama. Karakteristik arsitektur ikonik diatas kemudian digunakan sebagai landasan desain dalam perancangan Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo. Penerapan karakteristik arsitektur ikonik diaplikasikan pada bentuk massa dan tampilan bangunan untuk menampilkan ciri khas Kulon Progo agar mudah dikenali oleh masyarakat. Desain rancang bangun tersebut juga tetap diselaraskan dengan perkembangan jaman, untuk menghasilkan tampilan yang atraktif dan masa kini agar dapat menarik perhatian masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan desain dari jenis kegiatan yang akan diwadahi pada rancang bangun serta penerapan karakteristik arsitektur ikonik pada Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo. Agar dapat mewujudkan kawasan kegiatan pengembangan UMKM yang sesuai dengan kebutuhan dengan visualisasi bangunan yang menarik dengan menampilkan ciri khas atau ikon dari Kulon Progo untuk menarik minat masyarakat agar datang dan ikut serta dalam kegiatan UMKM guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan eksistensi daerah.

2. METODE

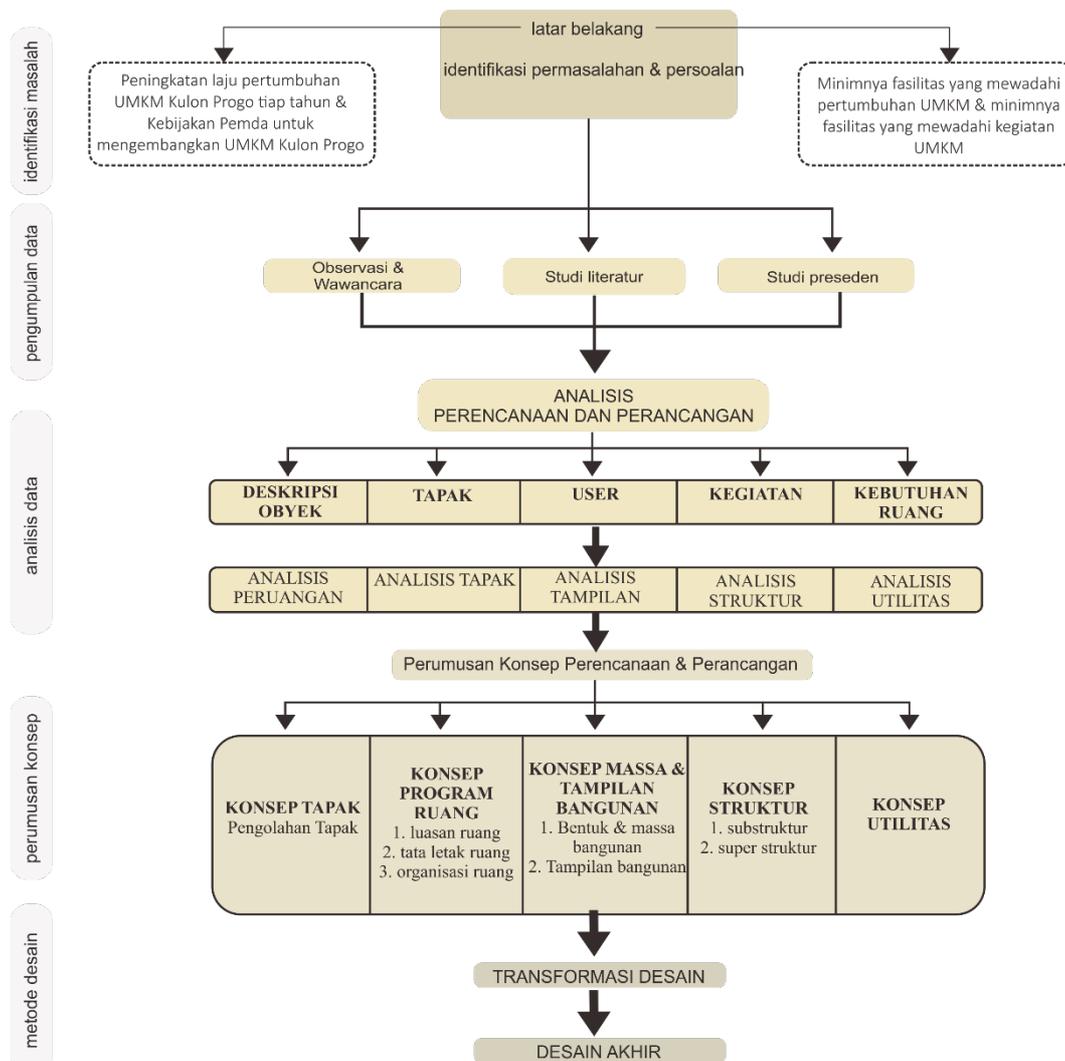
Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif, yang meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu identifikasi isu dan permasalahan yang terkait dengan UMKM Kulon Progo. Identifikasi fenomena dan permasalahan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan observasi serta wawancara dengan pihak yang terkait.

Tahap selanjutnya adalah tahap pencarian data. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan Dinas Koperasi, dan observasi dengan cara mengunjungi galeri UMKM dan toko berjejing yang menyediakan produk UMKM Kulon Progo. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh data terkait produk UMKM yang diperjualbelikan. Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari studi literatur seperti buku, jurnal,

tesis, regulasi yang terkait, serta studi preseden terkait dengan Sentra UMKM yang sudah ada di Indonesia dan penerapan arsitektur ikonik pada bangunan publik.

Tahap ketiga adalah analisis data. Analisis data merupakan pengkajian data untuk memperkuat argumen yang dibutuhkan. Pada analisis data ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pengolahan data, penyajian data, dan tahap interpretasi data. Tahap analisis data menghasilkan kesimpulan atau rangkuman dari data dan studi yang telah diperoleh, yang meliputi data non fisik seperti deskripsi proyek, visi misi, tapak, pengguna, kebutuhan ruang dan kegiatan, serta data fisik yang meliputi analisis tapak, analisis peruangan, analisis tampilan bangunan, analisis struktur dan analisis utilitas.

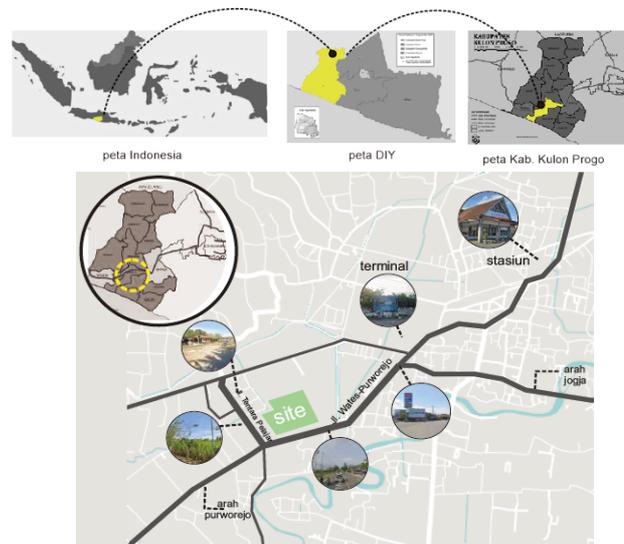
Tahap keempat merupakan tahap perumusan konsep. Tahap ini merupakan proses penggabungan data yang telah diperoleh pada bab analisis data. Hasil dari tahap ini meliputi konsep program ruang, konsep tapak, konsep masa dan tampilan, konsep struktur dan konsep utilitas yang kemudian digunakan sebagai *guideline* desain. Untuk dapat menghasilkan *guideline* desain dalam menerapkan kaidah arsitektur ikonik, maka dalam prosesnya diperlukan pengolahan data terkait ikon daerah yang akan diangkat dalam konsep penerapan arsitektur ikonik pada tampilan bangunan, agar dapat menghasilkan konsep bangunan ikonik yang selaras dengan lokalitas daerah dan mampu menonjolkan ikon Kulon Progo pada visualisasi bangunan. Tahap kelima yaitu tahap transformasi desain, dimana pada tahap ini dilakukan untuk memvisualisasikan konsep menjadi gambar 3d *modelling*, gambar skematik dan gambar kerja atau *Schematic Detail Engineering Drawing (DED)*.



Gambar 1. 1
Bagan metode penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakseimbangan antara tingkat pertumbuhan jumlah UMKM Kulon Progo dengan minimnya fasilitas yang tersedia, menjadi dasar dari penerapan konsep pada desain. Dalam penelitian ini mencoba memberikan solusi terhadap isu dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, melalui Sentra Pengembangan UMKM dengan memberikan konsep bangunan yang menonjolkan ciri khas daerah Kulon Progo melalui bentuk tampilan bangunan yang ikonik agar dapat menarik perhatian masyarakat. Dalam konteks bangunan ikonik atau arsitektur ikonik, pemolihan lokasi tapak menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Salah satu karakter arsitektur ikonik yaitu memiliki lokasi yang strategis (Pawitro, 2012). Site yang terpilih memiliki lokasi strategis karena terletak di kawasan Pusat Pelayanan Wilayah Promosi (PKWp) dan puast pertumbuhan ekonomi, serta site berada di tepi Jalan Nasional III yaitu sebagai jalur nasional kendaraan darat yang menghubungkan D.I Yogyakarta dan Purworejo. Lokasi tapak juga memiliki potensi akses yang dapat ditempuh dari fasilitas akomodasi terdekat seperti Yogyakarta International Airport (± 15 menit), Stasiun Wates (± 5 menit), Terminal Wates (± 3 menit).



Gambar 2
Gambaran lokasi tapak terpilih

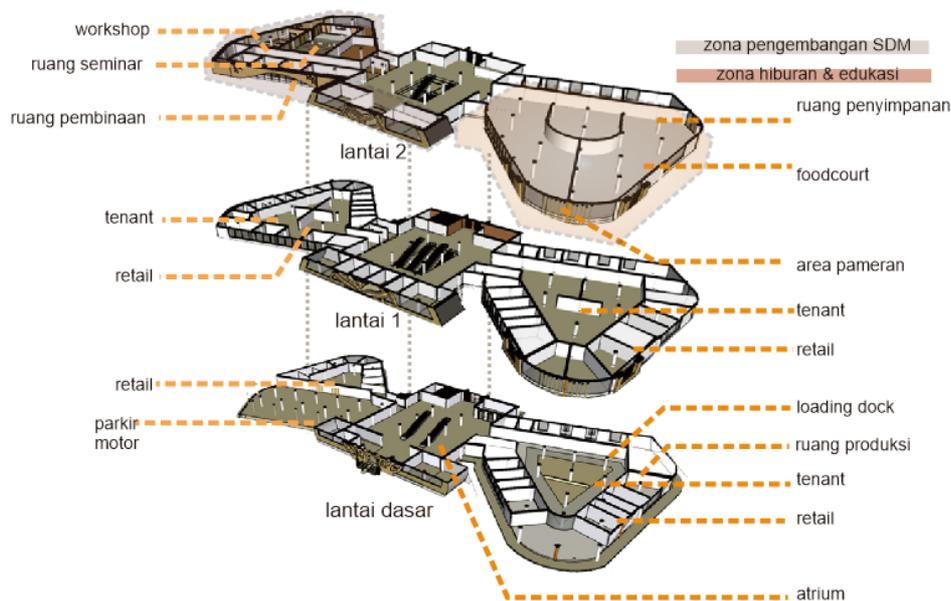
Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo akan dirancang dengan berfokus pada kegiatan yang diwadahi dan desain bangunan yang atraktif dan menarik. Berdasarkan hasil analisis, program ruang pada perencanaan dan perancangan ini didasarkan pada regulasi sentra UMKM, pengguna dan kegiatan yang terwadahi. Berdasarkan regulasi terkait, maka kegiatan utama yang harus diwadahi pada fasilitas pengembangan UMKM meliputi ruang-ruang promosi dan pemasaran, pembinaan dan pelatihan, serta ruang pendukung untuk kegiatan pameran berkala, sedangkan untuk pengguna dan kebutuhan ruang disesuaikan dengan regulasi dan kebutuhan (lihat gambar 3)



Gambar 3.
Klasifikasi pengguna Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo

Klasifikasi pengguna dan kegiatan tersebut digunakan sebagai dasar acuan strategi program ruang pada kegiatan pengembangan UMKM. Program ruang tersebut diaplikasikan pada bangunan

utama atau bangunan pemasaran dan pembinaan, yang akan dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona promosi dan pemasaran, zona pengembangan sumber daya manusia, dan zona edukasi & hiburan.



Gambar 4
Zoning ruang bangunan utama

Konsep arsitektur ikonik ini berkaitan erat pada aspek visual, artinya konsep ini menitikberatkan pada tampilan bangunan. Bagaimana sebuah tampilan bangunan dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat, bahkan dapat menjadi simbol dari suatu tempat atau suatu hal yang akan diangkat. Kemudian, untuk penerapan arsitektur ikonik pada perancangan Sentra Pengembangan UMKM akan diaplikasikan pada beberapa aspek, diantaranya yaitu :

a. Memilih lokasi strategis

Arsitektur ikonik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah tapak yang strategis. Tapak yang strategis berpengaruh pada fungsi dan keberlangsungan aktivitas didalamnya. Terlebih obyek rancang berfungsi sebagai fasilitas promosi dan pemasaran UMKM, haruslah didukung dengan lokasi tapak yang strategis. Oleh karena itu, Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo ini berada peruntukan kawasan Pusat Pelayanan Wilayah promosi (PPWp) dan pertumbuhan ekonomi Kulon Progo, serta terletak site bersebelahan langsung dengan jalan nasional, dengan luas tapak $\pm 26.000\text{m}^2$ dan mudah untuk diakses baik oleh pengelola dan pengunjung. Akses tersebut dapat dengan mudah ditempuh melalui kendaraan darat, baik dari jalan nasional ataupun jalan lingkungan.

b. Menerapkan skala bangunan yang cenderung megah.

Untuk memberikan kesan yang berbeda, maka skala bangunan yang digunakan pada bangunan-bangunan ikonik cenderung lebih megah jika dibandingkan dengan skala bangunan disekitar lokasi tapak. Hal ini bertujuan agar bangunan ikonik dapat dengan mudah dilihat dan dikenali oleh masyarakat. Selain itu dalam pengolahan tapak, skala bangunan pada kawasan berbeda-beda. Dimana skala bangunan yang megah akan diterapkan pada massa utama yang diperuntukkan sebagai pusat kegiatan Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo agar massa utama terkesan lebih dominan dari bangunan lainnya.



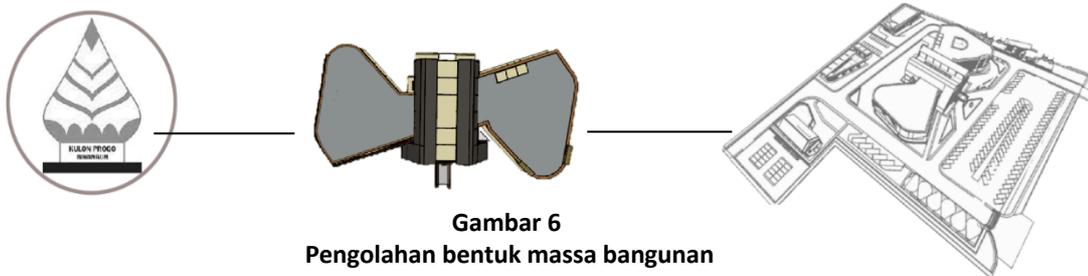
Gambar 5
Tata masa bangunan pada tapak

c. Menerapkan bentuk bangunan yang atraktif dan menarik dengan makna simbolis, pada massa utama

Berdasarkan teori arsitektur ikonik, bangunan ikonik didefinisikan sebagai sebuah bangunan atau ruang yang memiliki makna simbolis ataupun estetika khusus, dan dikenal oleh masyarakat luas (Sklair, 2006). Teori tersebut didukung dengan salah satu karakteristik bangunan ikonik yaitu memiliki bentuk yang atraktif dan menarik. Maka dari itu konsep tersebut akan menjadi landasan dasar dalam proses perancangan bangunan. Bentuk dan tampilan bangunan yang ikonik atau atraktif, dapat menghadirkan tampilan bangunan yang menarik dan berbeda dengan bangunan pada umumnya. Aspek tersebut nantinya menjadi hal yang akan ditonjolkan pada obyek rancang bangun. Pengaplikasian konsep tersebut ditujukan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan UMKM pada masa kini.

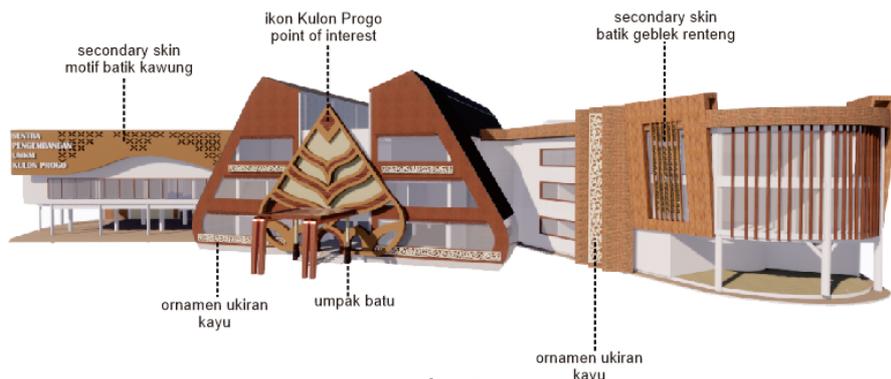
Penerapan bentuk bangunan yang atraktif dan menarik terinspirasi dari simbol Kulon Progo itu sendiri. Simbol tersebut pada saat ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Kulon Progo, Yogyakarta dan sekitarnya serta sudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah ikon dari Kulon Progo Binangun yang memiliki makna tersendiri. Sehingga, penggunaan simbol tersebut diharapkan mampu menjadi penanda terhadap fasilitas UMKM Kulon Progo, yang dikenal sebagai usaha berbasis kerakyatan dengan unsur lokalitas yang diangkat disetiap produknya.

Ikon Kulon Progo digambarkan dengan bentuk yang menyerupai gunung. Bentuk tersebut akan diterapkan pada bentuk massa bangunan utama dan pada tampilan bangunan lainnya. Untuk bentuk massa bangunan utama, terdiri dari bentuk 2 bentuk dasar yaitu bentuk gunung dan satu bentuk persegi disisi tengah, juga didukung dengan struktur yang kuat dan tahan lama yaitu struktur rigid frame. Meskipun bentuk massa bangunan dengan gunung tidak terlihat langsung secara visual, namun memiliki makna tersendiri. Dimana, bentuk gunung diaplikasikan secara berkebalikan, yang dimaknai dengan lunturnya nilai-nilai budaya daerah karena tergerus akan perkembangan jaman, dan diharapkan dengan penggunaan bentuk tersebut dapat menjadi pengingat pada pengunjung akan pentingnya melestarikan nilai lokal yang ada pada saat ini.



Gambar 6
Pengolahan bentuk massa bangunan

Dikarenakan bangunan utama memwadahi kegiatan promosi dan pemasaran, maka pada tampilan bangunan utama, menerapkan karakteristik bangunan ikonik melalui dominasi bentuk gunung dengan tetap memperlihatkan unsur-unsur lokal. Tampilan pada bangunan utama ini didesain dengan bentuk atap dan badan bangunan yang terkesan menyatu, untuk memberikan kesan yang unik dan berbeda dari bangunan pada umumnya. Menggunakan dominasi pemilihan warna yang netral yaitu putih dan coklat, untuk menghadirkan nuansa modern dan lokal. Menggunakan fasad transparan dengan bukaan kaca, untuk memberikan kesan modern, dan retail-retail UMKM dapat terlihat dari luar. Serta mengaplikasikan unsur lokal pada beberapa aspek bangunan seperti penggunaan secondary skin dengan motif batik kawung dan geblek renteng, penggunaan ornamen dekoratif seperti ukiran kayu dan banyu tetes, serta penggunaan umpak batu dan tegel motif.



Gambar 7
Detail tampilan bangunan utama

Sedangkan untuk tampilan interior bangunan lebih menekankan desain ruang semi modern dengan tetap menonjolkan unsur-unsur lokal yang diangkat. Unsur tersebut diterapkan melalui penggunaan warna putih dan coklat untuk menghadirkan suasana jawa. Menggunakan material-material kayu pada selubung dinding dan kolom, lantai, plafond serta ornamen dekoratif. Serta menggunakan tegel motif pada area tenant.



Gambar 9
Detail interior bangunan utama

Untuk bangunan lainnya, tidak mengadopsi desain arsitektur ikonik. Namun diselaraskan dengan desain bangunan utama untuk menciptakan *unity* pada kawasan. Bentuk massa pada bangunan pendukung lainnya, seperti bangunan pengelola menggunakan bentuk persegi yang dipadukan dengan sisi lengkung, yang didukung dengan struktur rigid frame. Didominasi dengan

warna putih dan coklat, menggunakan unsur lokal yang meliputi penggunaan secondary skin motif batik kawung, penggunaan umpak batu dan tegel motif, serta penggunaan material kayu dan bata ekspos.



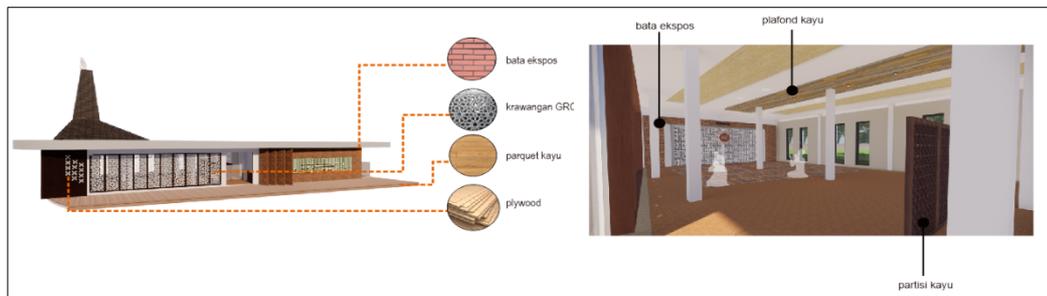
Gambar 9
Detail tampilan bangunan pengelola

Massa bangunan coffe shop dan co-working space memiliki bentuk yang memanjang, karena ditempatkan secara bersebelahan dengan persawahan untuk mendapat view khusus. Bentuk masa dari coffee shop merupakan persegi panjang yang didesain semi terbuka untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Menggunakan pemilihan warna putih dan coklat, dan didominasi oleh material kayu serta bata ekspos. Pada tampilan mempertahankan unsur lokal melalui sunshading dari panel ACP dengan motif batik.



Gambar 10
Detail tampilan coffee shop & co-work space

Terdapat dua bangunan penunjang pada kawasan Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo, yaitu mushola dan area servis. Mushola memiliki bentuk massa persegi panjang dengan struktur rigid frame untuk menopang atap dak. Pada bagian atap mushola, terdapat modifikasi atap tajug yang cenderung lebih tinggi. Untuk tampilan bangunan mushola, didominasi dengan bukaan kaca dan krawangan sebagai sirkulasi pencahayaan dan penghawaan alami. Menggunakan material kayu dan pemilihan warna coklat-putih untuk memberi nuansa lokal, serta mengaplikasikan material bata ekspos.



Gambar 11
Detail tampilan mushola

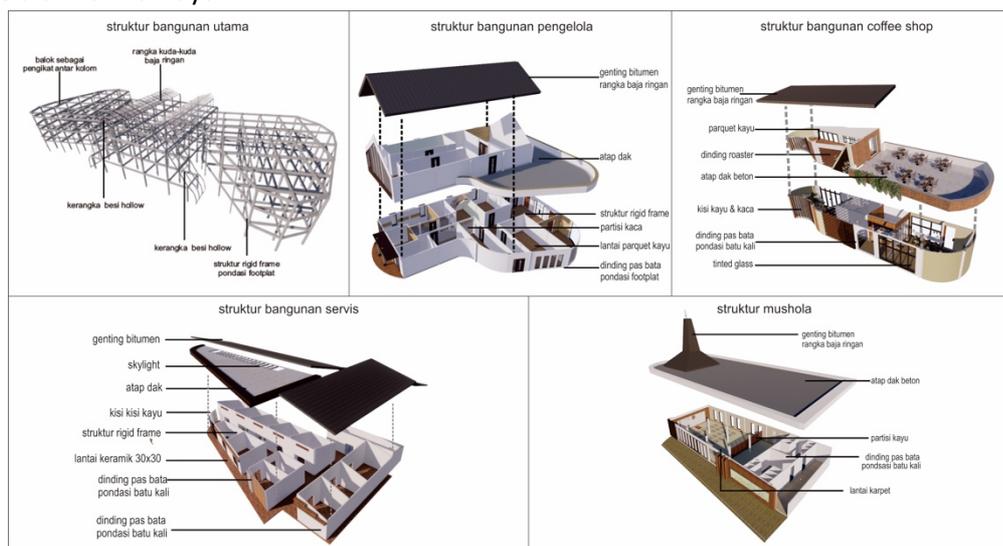
Sedangkan untuk bangunan servis, terdiri dari dua buah massa yang berfungsi sebagai area mekanikal elektrik dan area utilitas sanitasi. Pada bangunan servis menggunakan jenis atap sederhana yaitu atap lasenar, dan atap dak yang dilengkapi dengan *skylight* sebagai penghawaan alami. Tampilan bangunan servis cenderung didesain sederhana dengan meminimalisir adanya ornamen dekoratif, namun tetap didominasi oleh warna putih dan coklat serta material bata ekspos untuk memberikan nuansa lokal.



Gambar 12
Detail tampilan bangunan servis

d. Menggunakan struktur yang kuat dan tahan lama

Penggunaan struktur yang kuat dan tahan lama didasarkan pada jenis struktur dan material bangunan yang akan digunakan. Untuk menciptakan struktur yang kuat, maka struktur yang digunakan ialah struktur rigid frame pada setiap bangunan. Pada bangunan utama dan pengelola, menggunakan jenis pondasi footplat karena menopang beban lebih dari satu lantai. Sedangkan untuk pondasi batu kali dengan beban bangunan satu lantai dapat diterapkan pada bangunan servis, coffee shop dan mushola. Selain itu, struktur yang kuat dan tahan lama juga didukung dengan material bangunan yang awet. Material yang digunakan cenderung pada material-material masa kini seperti beton *precast*, baja ringan, besi *hollow*, panel ACP, genteng bitumen dan *laminated low-e glass*. Material tersebut secara keseluruhan diaplikasikan untuk mendukung struktur bangunan. Sedangkan untuk material pendukung dan berfungsi sebagai menambah nilai estetika merujuk pada material lokal, yang mencakup batu bata ekspos dan material kayu. Penggunaan material lokal tersebut diaplikasikan pada seluruh massa bangunan sebagai sebagai ornamen dekoratif pada ukiran kayu ataupun pada *sun shading* melalui kisi-kisi kayu .



Gambar 13
Detail struktur dan material bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Klasifikasi kegiatan yang harus diwadahi didasarkan pada regulasi Pengembangan UMKM dan Konsep Arsitektur Ikonik dalam perancangan Sentra Pengembangan UMKM Kulon Progo. Klasifikasi kegiatan tersebut digunakan untuk menentukan program ruang yang dibutuhkan, terutama pada kegiatan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia. Program ruang tersebut diterapkan melalui pembagian zona kegiatan yang meliputi zona promosi dan pemasaran, zona pelatihan dan pembinaan serta zona edukasi (pameran).

Konsep arsitektur ikonik menjadi *guidelines* dalam perancangan kawasan. Karakteristik arsitektur ikonik akan diterapkan pada beberapa aspek yang meliputi :

- Tapak yang strategis. Tapak yang strategis mempengaruhi eksistensi bangunan dan keberlangsungan aktivitas didalamnya. Terlebih Sentra Pengembangan UMKM berfungsi sebagai fasilitas promosi dan pemasaran UMKM, sehingga harus didukung dengan lokasi tapak yang strategis dan dilalui jalur nasional kendaraan darat.
- Menggunakan skala bangunan yang megah. Skala bangunan yang cenderung megah ditujukan agar bangunan ikonik dapat dengan mudah dilihat dan dikenali oleh masyarakat. Penerapan skala yang cenderung megah pada massa utama agar massa utama terkesan lebih dominan dari bangunan lainnya.
- Menerapkan bentuk bangunan yang atraktif dan menarik dengan makna simbolis, pada massa utama. Bentuk bangunan yang atraktif dan menarik mengadopsi ikon Kulon Progo Binangun, yang digambarkan dengan bentuk gunung. Penerapan ikon tersebut diaplikasikan pada gubahan massa dan tampilan bangunan. Serta penggunaan ikon tersebut diharapkan mampu menjadi *landmark* dari fasilitas UMKM Kulon Progo, yang berbasis kerakyatan dengan lokalitas yang ada pada produk-produk UMKM.
- Menggunakan struktur bangunan yang kuat dan tahan lama. Penggunaan struktur yang kuat dan tahan lama didasarkan pada jenis struktur dan material. Untuk struktur yang digunakan yaitu struktur rigid frame dengan pondasi footplat dan batu kali. Sedangkan penggunaan material bangunan terdiri dari material masa kini, seperti baja ringan, besi *hollow*, panel ACP dan *laminated low-e glass*, serta material lokal yang meliputi batu bata, kayu dan dinding roaster.

Saran dari penelitian ini yaitu penerapan arsitektur ikonik dan unsur lokal budaya dapat diimplementasikan tidak hanya sekedar menjadi bangunan yang unik dan berbeda, namun dapat diaplikasikan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal atau budaya yang sudah ada, baik secara makro dan mikro pada perancangan suatu kawasan atau bangunan.

REFERENSI

- Pawitro, U. (2012). Perkembangan 'arsitektur ikonik' di berbagai belahan dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung, Nomor:01/Tahun XXV/Agustus 2012, 01.* http://www.academia.edu/download/32052061/Perkembangan_Arsitektur_Ikonik_Tri-Dharma_2012_Udjianto.pdf
- Ridwan. (2010). *Peta potensi ekonomi usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) di kabupaten kulon progo daerah istimewa yogyakarta. I(1), 1–15.*
- Sklair, L. (2006). Iconic architecture and capitalist globalization. *City, 10(1), 21–47.* <https://doi.org/10.1080/13604810600594613>
- Tambunan, T. (2002). *Usaha kecil dan menengah di Indonesia: beberapa isu penting.* Salemba Empat.
- UU RI. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.*